

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan telah banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan kinerja keuangan dikutip dari beberapa sumber penelitian antara lain:

No	Peneliti	Judul	Hasil
1.	Terzaghi, M.T (2012)	Pengaruh <i>Earning Management</i> dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa .	Ukuran dewan komisaris dan <i>profile</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Ini berarti bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar pengungkapan CSR dan terdapat perbedaan yang signifikan pada pengungkapan tanggung jawab sosial antara perusahaan yang tergolong <i>high profile</i> dengan perusahaan yang tergolong <i>low profile.</i> , sedangkan <i>earnings management</i> , kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional tidak signifikan.

2.	Almilia, dkk. (2011)	Faktor-faktor yang Mempengaruhi pengungkapan Tanggung jawab Sosial dan Dampaknya terhadap kinerja keuangan dan Ukuran Perusahaan.	Variabel kinerja keuangan yang diukur dengan rasio ROA berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan rasio ROE berpengaruh negatif terhadap pengungkapan pertanggung jawaban sosial perusahaan.
3.	Wardhani (2007)	Pengaruh <i>Corporate Social Reporting</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Menyatakan bahwa secara bersama-sama ROA dan ROE berpengaruh positif terhadap CSR dan sebaliknya. Menurutnya hal tersebut terjadi karena kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai sumber daya berlebih yang dapat digunakan untuk aktifitas CSR. Perusahaan yang mengimplementasikan CSR akan mendapat banyak keuntungan seperti kesetiaan pelanggan dari kreditor dan investor. Semua ini memicu keuangan perusahaan menjadi lebih baik sehingga perusahaan akan mendapatkan laba yang meningkat dimana ROA dan ROE juga meningkat.
4.	Nuswandari (2009)	Pengaruh <i>Corporate Governance Index</i> terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Hasil pengujian untuk model regresi dengan <i>return on equity</i> sebagai variabel dependennya menunjukkan variabel CGPI secara positif signifikan mempengaruhi kinerja operasi. Hanya satu variabel kontrol yang secara statistik signifikan mempengaruhi ROE yaitu variabel ukuran perusahaan

			sedangkan variabel komposisi aktiva dan variabel kesempatan pertumbuhan tidak memiliki pengaruh secara statistik terhadap kinerja operasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa <i>corporate governance</i> mempengaruhi kinerja operasi perusahaan.
5.	Amanti (2012)	Pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> sebagai variabel pemoderasi.	Hasil pengujian ini pengungkapan CSR sebagai variabel pemoderasi tidak terbukti berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR sebagai <i>moderating variable</i> atas hubungan GCG terhadap nilai perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan kedua variabel tersebut.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Agency Theory

Agency theory menyatakan bahwa perusahaan adalah tempat atau *intersection point* bagi hubungan kontrak yang terjadi antara manajemen, pemilik, kreditor, dan pemerintah. Teori ini membahas tentang monitoring berbagai macam biaya dan memaksakan hubungan diantara kelompok ini. Salah satu hipotesis dalam teori *agency* ini adalah bahwa manajemen akan mencoba memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan cara meminimalisasi berbagai biaya *agency*. Hipotesis ini tidak sama artinya dengan hipotesis yang menyebutkan bahwa

manajemen mencoba memaksimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*). Oleh karena itu, manajemen diasumsikan akan memilih prinsip akuntansi yang sesuai dengan tujuannya memaksimalkan kepentingannya (Harahap, 2011;532).

Hubungan agensi dikatakan telah terjadi ketika suatu kontrak antara seseorang (atau lebih), seorang prinsipal, dan orang lainnya, seorang agen, untuk memberikan jasa demi kepentingan prinsipal termasuk melibatkan adanya pemberian delegasi kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan untuk termotivasi hanya oleh kepentingan dirinya sendiri, yaitu memaksimalkan kegunaan subjektif mereka, dan juga menyadari kepentingan bersama mereka. Seleksi yang merugikan, sebagai suatu masalah informasi, timbul ketika agen menggunakan informasi khusus yang tidak dapat diverifikasi oleh prinsipal untuk mengimplementasikan dengan sukses suatu aturan input-tindakan yang berbeda dengan yang diinginkan oleh prinsipal, dan karenanya menyebabkan prinsipal tidak mampu menentukan apakah si agen telah membuat pilihan yang tepat (Riahi dan Belkaoui, 2007;185).

Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (Lambert, 2001). Dalam model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak, sehingga diperlukan kontrak kerja antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Dalam kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas *principal*, dan dapat memuaskan serta menjamin agen untuk menerima *reward* dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan. Perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajemen terletak pada maksimalisasi manfaat (*utility*) pemilik (*principal*)

dengan kendala (*constraint*) manfaat (*utility*) dan insentif yang akan diterima oleh manajemen (*agent*). Karena kepentingan yang berbeda sering muncul konflik kepentingan antara pemegang saham atau pemilik (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Pada dasarnya *agency theory* merupakan model yang digunakan untuk memformulasikan permasalahan (*conflict*) antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*).

Corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri atau menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997). Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

2.2.2 Stakeholder Theory

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* nya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan

tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Tanggung jawab sosial perusahaan seharusnya melampaui tindakan memaksimalkan laba untuk kepentingan pemegang saham (*stakeholder*), namun lebih luas lagi bahwa kesejahteraan yang dapat diciptakan oleh perusahaan sebetulnya tidak terbatas kepada kepentingan pemegang saham, tetapi juga untuk kepentingan *stakeholder*, yaitu semua pihak yang mempunyai keterkaitan atau klaim terhadap perusahaan (Untung, 2008 dalam Waryanti, 2009). *Stakeholder* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu *power stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya *power* yang dimiliki *stakeholder* atas sumber tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

2.2.3. Earnings Management

Copeland (1968) mendefinisikan manajemen laba sebagai “*some ability to increase or decrease reported net income at will*” yang berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. *Earnings management* dapat menimbulkan masalah-masalah keagenan (*agency cost*) yang dipicu adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dengan pengelola atau manajemen perusahaan (*agent*). Menurut Riahi dan Belkaoui (2007) definisi operasional dari manajemen laba potensi penggunaan manajemen akrual dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen selaku pengelola perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan

lebih banyak dan lebih dahulu daripada pemegang saham sehingga terjadi asimetri informasi yang memungkinkan manajemen melakukan praktek akuntansi dengan orientasi pada laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu (Herawaty, 2008). Utami (2005) menyatakan pertanggungjawaban manajer kepada *stakeholder* akan diimplementasikan dalam penerbitan laporan keuangan perusahaan. Namun sering pula terjadi keterlambatan publikasi laporan keuangan yang mengindikasikan adanya masalah dalam pelaporan keuangan emiten sehingga memerlukan waktu penyelesaian yang lebih lama. Cara mendeteksi ada tidaknya manajemen laba yaitu melalui pengukuran atas akrual, merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi.

2.2.4 Corporate Governance

Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. *Corporate governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil

alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return*. *Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer. Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh *agent* dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dengan *agent*. Watts dan Zimmerman (1990) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan yang dilaporkan oleh *agent* sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, dengan itu *principal* dapat menilai, mengukur, dan mengawasi sampai sejauh mana *agent* tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya, serta memberikan kompensasi kepada *agent*.

Salah satu cara yang diharapkan dapat digunakan untuk mengontrol biaya keagenan yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Dalam *Good Corporate Governance* terdapat lima prinsip yang dianggap positif bagi pengelolaan sebuah perusahaan yaitu keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran. Dalam pedoman tersebut KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) pada tahun 2006 memaparkan azas-azas GCG sebagai berikut :

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh *stakeholder*. Perusahaan harus mengambil inisiatif

untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang undangan tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan *stakeholder* lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lain. Akuntabilitas merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibility (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.2.5. Pengungkapan Tanggung Jawab sosial

Menurut Darwin (2004) dalam Anggraini (2006), tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan dapat didefinisikan sebagai mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hukum. Pelaksanaan tanggung jawab sosial akan membuat perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan jangka pendek, namun juga turut berkontribusi bagi kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan sekitar dalam jangka panjang.

Konsep *Corporate Social Responsibility* melibatkan tanggung jawab kemitraan antara pemerintah, lembaga sumberdaya masyarakat, serta komunitas setempat (lokal). Kemitraan ini tidaklah bersifat pasif dan statis. Kemitraan ini merupakan tanggung jawab bersama secara sosial antara *stakeholders* (Nurlaela dan Ishlahuddin, 2008). CSR sebagai sebuah gagasan, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tanggung jawab perusahaan juga harus berpijak pada *triple bottom lines*. Di sini *bottom lines* lainnya selain finansial juga ada sosial dan lingkungan atau yang disebut 3P (*profit, people and planet*). Karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*).

1. *Profit* (Keuntungan)

Profit merupakan unsur terpenting dan menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan usaha. Profit pada hakikatnya merupakan tambahan pendapatan yang dapat digunakan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan, sedangkan aktivitas yang dapat ditempuh untuk mendokrak profit antara lain dengan meningkatkan produktifitas dan melakukan efisiensi biaya sehingga perusahaan mempunyai keunggulan kompetitif yang dapat memberikan nilai tambah semaksimal mungkin.

2. *People* (Masyarakat)

Masyarakat sekitar perusahaan merupakan stakeholder penting bagi perusahaan, karena dukungan masyarakat sekitar sangat diperlukan bagi keberadaan, kelangsungan hidup, dan perkembangan perusahaan, maka sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan masyarakat lingkungan, perusahaan perlu berkomitmen untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat.

3. *Planet* (Lingkungan)

Meningkatkan laba dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi merupakan tindakan yang harus dipenuhi oleh setiap perusahaan, namun sama pentingnya memperhatikan kelestarian lingkungan, disinilah perlu penerapan konsep *triple bottom line*.

2.2.6. Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan

dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dananya. Menurut Suta (2007) kinerja perusahaan dibagi menjadi dua yaitu kinerja operasional dan kinerja keuangan. Kinerja operasional adalah penentuan secara periodik tampilan perusahaan yang berupa kegiatan operasional, struktur organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standart dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja operasional mewakili konsep kinerja non keuangan seperti pangsa pasar, pengenalan produk baru, kualitas produk, efektivitas pemasaran, dan ukuranlain dari efisiensi teknologis yang merupakan bagian dari operasional perusahaan. Sedangkan kinerja keuangan adalah suatu tampilan tentang kondisi *financial* perusahaan selama periode waktu tertentu.

Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Informasi fluktuasi kinerja adalah penting dalam hal ini. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Disamping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya (IAI, 2010).

2.3. Hipotesis

2.3.1. Pengaruh *Earnings Management* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Earnings management atau manajemen laba dilakukan oleh pihak manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Manajemen melakukan

praktik tersebut untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan sehingga berdampak pada kompensasi tinggi yang akan diperoleh. Handajani, dkk. (2008), metode untuk membuat para manajer melindungi posisi dan menjaga kepentingan mereka yaitu dengan melibatkan diri ke dalam aktivitas yang ditujukan untuk membangun hubungan dengan *stakeholder* perusahaan dan aktivis lingkungan yang diketahui sebagai CSR. Dengan adanya praktik manajemen laba yang tinggi sehingga dapat menurunkan kualitas laba perusahaan, pengungkapan CSR perlu dilakukan untuk tetap menjaga hubungan perusahaan dengan para *stakeholder*. Argumen lain yang membenarkan penggunaan strategi CSR oleh manajer yang melakukan manajemen laba adalah terkait dengan perbaikan *image* perusahaan. Operasi kegiatan tanggung jawab sosial dianggap sebagai strategi pertahanan manajer untuk menghadapi tekanan dari *stakeholder* yang terkena dampak usaha sebagai hasil dari praktik manajemen laba. Manajer yang memiliki insentif untuk praktik manajemen laba akan sangat proaktif dalam mendukung perlindungan masyarakat dan *stakeholder* lain melalui aktivitas tanggung jawab sosial (Handajani, dkk., 2009). Dengan demikian, semakin meningkatnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen akan semakin menurunkan kualitas laba perusahaan. Adanya penurunan kualitas laba perusahaan akan diatasi perusahaan dengan memperluas laporan tanggung jawab sosial perusahaan agar tetap memberikan *image* yang baik di kalangan *stakeholder*, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H_{1a} : *Earning Management* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

2.3.2. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial

Forum for *Corporate Governance* in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Corporate governance* merupakan sekumpulan hubungan antara perusahaan dan para *stakeholder*-nya (pemegang saham dan pihak lain yang terlibat dalam suatu perusahaan). Faktor-faktor *corporate governance* dapat dikorelasikan dengan tingkat pengungkapan informasi CSR. Anggraini (2006) menyatakan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya.

Praktik dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan konsekuensi logis dari implementasi konsep *Corporate Governance*, yang menyatakan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholders*-nya, sesuai dengan aturan yang ada dan menjalin kerja sama yang aktif dengan *stakeholders*-nya demi kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Menurut Said,dkk. (2009) *Corporate Governance* sangat efektif untuk memastikan bahwa kepentingan *stakeholders* telah dilindungi. Oleh karena itu, perusahaan harus mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan terhadap para *stakeholder*. Penerapan konsep *Good Corporate Governance* diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Daniri, 2009), maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H_{1b} : *Corporate governance* berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

2.3.3. Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial terhadap Kinerja Keuangan

CSR akan turut menginteraksi hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan pada suatu kondisi tertentu. Desakan lingkungan perusahaan menuntut perusahaan agar menerapkan strategi untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Strategi perusahaan seperti CSR dapat dilakukan untuk memberikan *image* perusahaan yang baik kepada pihak eksternal. Perusahaan dapat memaksimalkan modal pemegang saham, reputasi perusahaan, dan kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan dengan menerapkan CSR. Telah disebutkan dalam UU bahwa perusahaan yang aktivitasnya berhubungan dengan lingkungan alam wajib menerapkan CSR. Perusahaan tidak hanya memandang laba sebagai satu-satunya tujuan dari perusahaan tetapi ada tujuan yang lainnya yaitu kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, karena perusahaan mempunyai tanggung jawab yang lebih luas dibanding hanya mencari laba untuk pemegang saham (Gray, et,al 1987).

Kinerja keuangan yang akan dilihat investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan, adanya pengungkapan item CSR dalam laporan keuangan diharapkan akan menjadi nilai plus yang akan menambah kepercayaan para investor, bahwa perusahaan tersebut akan terus berkembang dan

berkelanjutan (*sustainable*). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis alternatif yang diajukan adalah sebagai berikut.

H₂ : Pengungkapan tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.3.4. Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Memediasi *Earnings Management* terhadap Kinerja Keuangan

Beberapa penelitian yang telah dilakukan antara lain, Waddock dan Graves (1997) menemukan bahwa tanggung jawab sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan serta memiliki hubungan yang positif. Sedangkan Brine, et al (2003) meneliti tentang “*corporate social responsibility and financial performance in the australian context*” menunjukkan bahwa dengan mengadopsi *corporate sosial responsibility* dapat meningkatkan penjualan (*sales*) serta akan mempengaruhi *return on equity*. Selain itu mengadopsi tanggung jawab sosial perusahaan dapat menurunkan *return on asset*, dengan pengujian statistik diperoleh bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap financial performance khususnya ROA. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuniasih dan Wirakusuma (2008) tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai variabel pemoderasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan variabel *corporate social responsibility* mampu memoderasi hubungan antara *return on asset* dengan nilai perusahaan. Dari pemaparan diatas diajukan hipotesis:

H_{3a} : Pengungkapan tanggung jawab sosial memediasi *earnings management* terhadap kinerja keuangan.

2.3.5. Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Memediasi *Corporate Governanve* terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan *corporate social responsibility* yang menunjukkan kontribusi perusahaan terhadap masyarakat akan mempengaruhi nilai perusahaan. Kegiatan *corporate social responsibility* merupakan bagian dari *good corporate governance* dan pengungkapan *corporate social responsibility* yang transparan merupakan hal yang penting bagi perusahaan untuk meningkatkan perbaikan mekanisme *good corporate governance* perusahaan sehingga akan memberi nilai tambah bagi perusahaan (Amanti, 2012).

Kinerja Keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan. Kinerja keuangan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Kinerja perusahaan ditinjau dari perspektif keuangan memiliki tipikal dihubungkan dengan profitabilitas. Strategi perusahaan dalam perspektif keuangan secara jangka panjang akan mempengaruhi nilai pemegang saham. Perusahaan cenderung bergantung pada modal dari pihak eksternal untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Perusahaan harus dapat meyakinkan kepada pihak pemilik modal bahwa investasi yang mereka tanamkan telah ditempatkan secara tepat dan efisien serta memastikan bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan perusahaan. Manfaat bagi perusahaan yang menerapkan *good corporate*

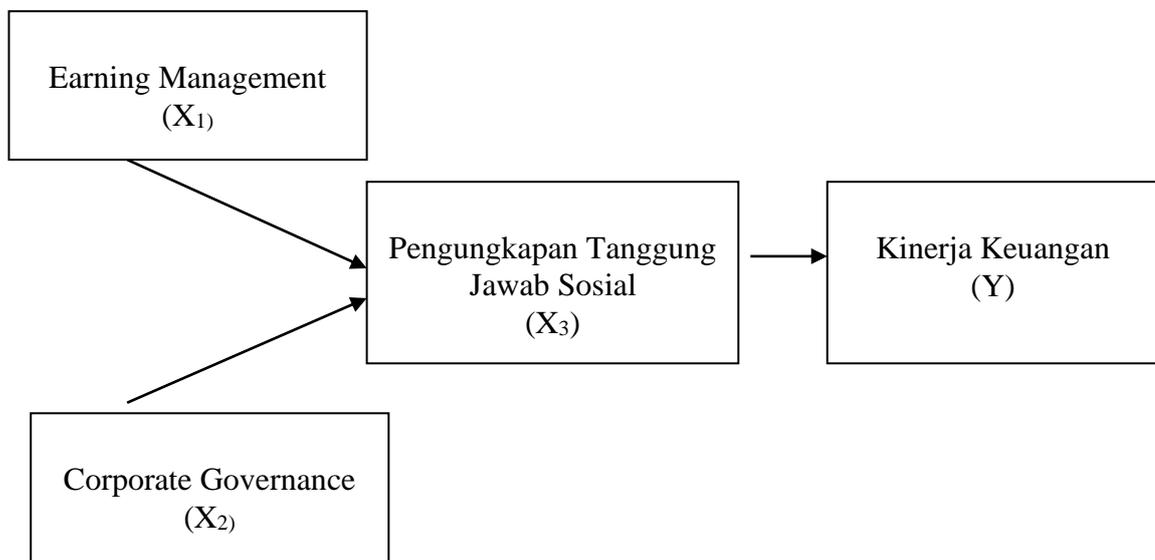
governance seperti yang dikemukakan oleh Achmad Daniri yang dikutip oleh Djatmiko (2002) adalah bahwa esensi dari *good corporate governance* ini secara ekonomis akan menjaga kelangsungan usaha, baik profitabilitasnya maupun pertumbuhannya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diajukan hipotesis berikut:

H_{3b} : Pengungkapan tanggung jawab sosial memediasi *corporate governance* terhadap kinerja keuangan.

2.4. Kerangka Konseptual

Terdapat banyak faktor-faktor yang dapat menentukan kinerja perusahaan yang berkaitan langsung dengan kepentingan analisis kinerja keuangan yaitu rasio rentabilitas atau profitabilitas dan dalam penelitian ini *Return On Asset* (ROA) dipergunakan sebagai alat analisa utama dalam indikator penelitian kinerja. *Return On Asset* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada (Anggraini, 2006). *Good Corporate Governance* (GCG) dikatakan dapat menciptakan nilai tambah karena dengan menerapkan *Good Corporate Governance*, diharapkan perusahaan akan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik perusahaan (Susanti, 2010).

Pada penelitian terdahulu pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) digunakan sebagai variabel dependen, Terzaghi (2012) mengungkapkan ukuran dewan komisaris dan profile memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Ini berarti bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar pengungkapan CSR dan terdapat perbedaan yang signifikan pada pengungkapan tanggung jawab sosial antara perusahaan yang tergolong *high profile* dengan perusahaan yang tergolong *low profile*., sedangkan *earnings management*, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional tidak signifikan. Pada penelitian ini penulis menggunakan pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) sebagai variabel *intervening* yaitu variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung. Variabel *intervening* merupakan variabel yang terletak diantara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen, sehingga variabel independen tidak langsung menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu dapat digambarkan suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual